

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Secara umum, penelitian ini telah mencapai tujuannya yakni menemukan dan mengembangkan sebuah model pengasuhan berbasis keluarga dalam meningkatkan kreativitas anak terlantar. Model ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan bahwa pada dasarnya anak asuh memiliki potensi maju dan berkembang sepanjang ada lembaga pengasuhan yang memberikan pelatihan dan bimbingan secara berkesinambungan, sehingga setiap saat anak asuh dapat dengan mudah mengadopsi inovasi. Secara khusus penelitian ini mengajukan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut :

1. Model pengasuhan berbasis keluarga yang dilaksanakan ibu asuh bagi anak yang dilakukan saat ini, pada awalnya bertujuan untuk memberikan perlindungan, kasih sayang, rasa aman dan tentram seperti layaknya orang tua sendiri kepada anak asuhnya, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berguna, sehat jasmani maupun rohaninya, merekapun berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran di pendidikan formal. Namun kemampuan untuk berkembang sangat sulit, karena anak asuh berlatar belakang dari anak-anak yang diterlantarkan oleh kedua orang tuanya dengan kata lain anak yang kurang beruntung, sehingga dalam menyerap dan menyimak materi pelajaran di sekolah sangat lambat. Daya pikir kurang berkembang dan memiliki ketergantungan

kepada orang lain, meskipun semua kebutuhan terpenuhi. Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut memiliki beberapa daya dukung dalam rangka pengembangan model yaitu pengasuhan yang dilakukan merupakan pengasuhan berbasis keluarga, dengan harapan anak terlantar yang menjadi anak asuh di panti asuhan memiliki keinginan yang kuat untuk maju dan berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya serta kemampuannya, disamping itu anak asuh diharapkan memiliki rasa tanggung jawab, percaya diri dan mandiri. Dengan dilengkapi oleh berbagai fasilitas yang memadai, Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut memiliki daya dukung yang kuat yaitu memiliki ibu asuh yang betul-betul menyayangi dan mencurahkan kasih sayang kepada anak asuhnya dengan penuh kehangatan. Para ibu asuh berlatar belakang pendidikannya minimal SMA, dan sebagian besar mereka tidak memiliki keluarga sehingga kasih sayang tercurah kepada anak-anak asuhnya.

2. Pengembangan model pola pengasuhan yang diharapkan sesuai dengan kebutuhan diawali dengan pertimbangan kondisi objektif para anak terlantar yaitu anak yang diasuh di panti asuhan yang kurang memiliki kecakapan hidup (*Life Skill*), proses pengasuhan di padukan dengan bimbingan dari para pelatih keterampilan, serta pembina kepramukaan, melalui berbagai strategi terutama dengan mempertunjukkan kebolehan para anak asuh didalam setiap kesempatan, model konseptual yang telah dirumuskan divalidasi secara deskriptif terhadap ahli, praktisi dan validasi. Validasi terhadap ahli yaitu dilakukan melalui diskusi intensif terhadap model

konseptual yang telah dibuat dengan pihak ahli yang ada di pendidikan tinggi. Kepada praktisi baik pendidikan maupun Dinas Sosial, peneliti berupaya melakukan diskusi dengan para birokrasi pemerintah maupun swasta yang bertanggung jawab dalam masalah pendidikan dan pengasuhan. Instrumen validasi adalah rancangan model konseptual yang telah dibuat oleh peneliti kemudian disampaikan kepada responden untuk dibaca dan selanjutnya dibahas bersama. Bagian -bagian yang divalidasi adalah struktur model konseptual dan relevansinya dengan objek dan subjek penelitian.

3. Pelaksanaan model pola pengasuhan berbasis keluarga dalam meningkatkan kreativitas melalui hasil validasi dianalisis secara deskriptif untuk membuat keputusan dalam memperbaiki model konseptual yang telah dibuat untuk siap diuji-cobakan, cara mengimplementasikan model diawali dengan proses identifikasi kebutuhan anak asuh, selanjutnya disiapkan model pengasuhan dan latihan keterampilan dalam tiga tahap. Dua tahap pertama dilakukan dalam bentuk pengasuhan dan latihan keterampilan, sedangkan satu tahap berikutnya dilakukan bimbingan dengan melibatkan para pelatih keterampilan yang didatangkan dari luar.
4. Efektivitas model pola pengasuhan memberikan nilai, hal ini dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan dan wawancara. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dan pengembangan keterampilan anak terlantar melalui berbagai latihan keterampilan dan dipadukan dengan bimbingan dari para pelatih. Pengasuhan yang dilaksanakan oleh ibu asuh merupakan model dari pengasuhan berbasis keluarga yang sudah ada dan sudah

dilaksanakan di panti asuhan Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut, selanjutnya model yang sudah dilaksanakan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anak asuh, ternyata selain terjadi pengembangan keterampilan anak, juga terdapat perubahan yang sangat mendasar dimana anak asuh memiliki rasa tanggung jawab yang sangat tinggi mereka mengikuti kegiatan keterampilan tanpa disuruh, memiliki rasa percaya diri, bahwa mereka-pun mampu melakukan berbagai kegiatan keterampilan sesuai dengan minat dan bakatnya, selain itu anak asuh juga memiliki keberanian untuk melakukan aktifitas tanpa ada paksaan, mereka memiliki sipat mandiri yang patut dibanggakan oleh para ibu asuh, pengelola dan pelatih yang ada di Rumah Perlindungan Sosial Asuhan Anak (RPSAA) Garut.

## **5.2 Saran**

### *1. Bagi Pengelola Panti Asuhan*

Penelitian yang menyangkut model pola pengasuhan yang dipadukan dengan latihan keterampilan secara kolaboratif, ternyata lebih efektif untuk peningkatan kreativitas anak terlantar sehingga implementasi model tersebut dapat ditingkatkan kualitas dan jangkauan pelaksanaannya hingga melibatkan partisipasi dari semua pihak.

### *2. Bagi Anak Asuh*

Pelaksanaan pengasuhan berbasis keluarga yang dikembangkan melalui latihan keterampilan dan bimbingan secara kolaboratif, memberikan peningkatan

pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk mempersiapkan hidup bermakna di masyarakat serta memiliki keterampilan dan keahlian yang berdampak pada penumbuhan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan mandiri. Kondisi realitas demikian bagi anak terlantar dapat berpartisipasi dalam proses pengasuhan secara kolaborasi di rumah maupun di tempat latihan keterampilan. Melalui musik, tari, dan seni rupa merupakan salah satu usaha memberikan pengalaman berpikir kreatif pada anak, kegiatan seni ini juga merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan bakat.

### *3. Bagi Pemerintah*

- a. Partisipasi pemerintah baik pusat maupun daerah untuk dewasa ini dirasakan masih cukup dominan, walau paradigma pembangunan mulai bergeser kepada pemberdayaan masyarakat. Keadaan demikian berdampak pada penyelenggaraan panti asuhan, dimana pihak lembaga sosial masih tergantung terhadap intervensi pemerintah dalam bentuk penyediaan fasilitas pengasuhan maupun stimulan biaya. Konsekuensi bagi pemerintah setempat dan instansi terkait selayaknya memfasilitasi dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pengasuhan sesuai dengan kebutuhan panti asuhan, dan kebutuhan dunia kerja serta dunia usaha pasca pengasuhan. Dalam model pola pengasuhan berbasis keluarga, instansi terkait dapat membuat kebijakan yang menggerakkan partisipasi, sehingga pihak instansi pemerintah, swasta dan lembaga sosial lainnya memiliki tanggung jawab terhadap keberadaan anak terlantar secara terpadu kolaboratif. Penetapan kebijakan dalam bentuk himbauan ataupun anjuran kepada lembaga-lembaga penyelenggara panti asuhan tentang pengelolaan

pengasuhan dan pembinaan di panti asuhan perlu koordinatif, integratif, sinkronisasi dan kolaboratif secara lintas sektor dan lintas dunia usaha.

- b. Pelaksanaan pengasuhan di panti asuhan yang ada di wilayah Garut memiliki potensi untuk terjadi kegagalan program, karena pengelolaan secara parsial, kurang membangun jejaring dan pelaksanaan pengasuhan dilakukan secara sporadis. Pemerintah c.q. Departemen Sosial dan Pemerintah Kota/Kabupaten dapat membuat regulasi dalam bentuk Keputusan Menteri atau Peraturan Daerah tentang standar pelayanan panti asuhan memuat kewajiban untuk menyelenggarakan pengasuhan secara terpadu.

#### *4. Bagi Peneliti Lebih Lanjut*

- a. Dalam penelitian ini belum dapat menjangkau partisipasi semua penyelenggara panti asuhan yang ada di bawah yayasan dan lembaga-lembaga pengasuhan lainnya. Pengelolaan program pengasuhan secara kolaborasi dengan pelaku dunia musik, dunia kerja dan lembaga-lembaga lainnya, memerlukan motivasi, kesabaran, dan keberanian. Hal ini, karena sektor terkait memiliki kepentingan yang spesifik. Panti asuhan dengan berbagai keterbatasan memiliki kepentingan untuk memecahkan masalah anak terlantar agar bisa mandiri dan kreatif, sedangkan dunia usaha dan dunia kerja memiliki kepentingan mendapatkan tenaga kerja dengan standar kompetensi sesuai tuntutan teknologi produksi, sehingga untuk penelitian lebih lanjut direkomendasikan apabila melakukan penelitian pengembangan model program pengasuhan dapat mengkolaborasikan antara pengasuhan dengan berbagai

kegiatan keterampilan sesuai dengan fasilitas yang ada di lembaga-lembaga sosial lainnya.

- b. Pengembangan model pola pengasuhan berbasis keluarga, sangat efektif untuk menangani masalah anak terlantar di panti asuhan, namun belum semua terpecahkan, karena masih ada anak yang kembali ke orang tua dan bergabung dengan kelompok pengamen jalanan. Mereka pada umumnya berusia lebih dari 15 tahun dan dapat dikategorikan usia dewasa yang rentan menjadi anak jalanan, sehingga disarankan untuk meneliti bagaimana mendisain model pengelolaan pola pengasuhan yang paling efektif bagi para anak terlantar.